

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN HASIL PEMBELAJARAN
IPS BERBASIS MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *STUDENT
TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* SISWA KELAS 5 MIN 1
TULANG BAWANG**

Sulisma Wati¹, Nurdin Hidayat², Yulia Siska³

¹²³STKIP-PGRI Bandar Lampung

sulismawati269@gmail.com¹, nurdinstkipgribl@gmail.com²

yuliasiska1985@gmail.com³

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik dikarenakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MIN 1 Tulang Bawang kelas V masih menggunakan metode konvensional dan proses pembelajaran kurang bervariasi yang membuat peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus dengan model *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)*. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas Vb MIN 1 Tulang Bawang tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah 22 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes dan lembar observasi, tes yang terdiri dari 10 soal esai dan lembar observasi untuk mengamati peserta didik selama proses kegiatan penelitian berlangsung. Tingkat ketuntasan dalam indikator dengan indikator keberhasilan nilai mencapai 70 mencapai 75%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Model *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dilihat dari hasil belajar peserta didik pra siklus (presentase ketuntasan 31,81% dengan nilai rata-rata 58,18), di siklus I (mencapai presentase ketuntasan 77,27% dengan nilai rata-rata 72,5) dan siklus II (mencapai 86,36% dengan nilai rata-rata 84,45). Data tersebut dikumpulkan pada saat pelaksanaan tindakan di MIN 1 Tulang Bawang.

Kata kunci: *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)*, Penelitian Tindakan Kelas, hasil belajar.

Abstract: The problem in this study is the low learning outcomes of students because learning Social Sciences at MIN 1 Tulang Bawang class V still uses conventional methods and the learning process is less varied which makes students less understanding of the material being taught, causing low student learning outcomes in science learning. Social knowledge. The method in this research is classroom action research using two cycles with the Cooperative Learning Model Type Student Team Achievement Division (STAD). The sample in this study were students of class Vb MIN 1 Tulang Bawang for the academic year 2022/2023 with a total of 22 students. Data collection techniques were carried out using tests and observation sheets, a test consisting of 10 essay questions and observation sheets to observe students during the process of research activities. The level of completeness in the indicator with a success indicator score of 70 reaches 75%. Based on the results of the study, it showed that the Cooperative Learning Model of the Student Team Achievement Division (STAD) type can improve learning outcomes in Social Sciences seen from the learning outcomes of pre-cycle students (percentage of completeness 31.81% with an average value of 58.18), in the first cycle. I (achieved a completeness percentage of 77.27% with an average score of 72.5) and cycle II (achieved 86.36% with an average score of 84.45). The data was collected during the implementation of the action at MIN 1 Tulang Bawang.

Keywords: *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD), Classroom Action Research, learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan tersebut sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan sejatinya adalah sesuatu yang memiliki peran sebagai pondasi dalam kehidupan manusia. Oleh

karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan dengan sebaik mungkin dan berorientasi kepada masa depan. Pendidikan sendiri memiliki tujuan utama untuk menjadi media dalam melakukan pengembangan potensi dan mencerdaskan manusia agar siap menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Alasannya adalah peningkatan sistem pendidikan yang berjalan dengan baik, secara langsung merupakan keberhasilan dari sebuah negara dalam melakukan

pembangunan sumber daya manusia yang kelak akan memegang tanggung jawab suatu negara.

Tentunya dalam pendidikan terdapat proses belajar dan pembelajaran yang memiliki faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Pertama, peserta didik; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan peserta didik, baik jasmani dan rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Apalagi ditambah di situasi pandemi covid19 proses pembelajaran yang dilakukan secara daring hasil (dalam jaringan) tidak sepenuhnya dapat diawasi langsung oleh guru dan tidak ada nya interaksi antara guru dan peserta didik serta peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya, hal tersebut membuat peserta didik tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis nya maksimal. Dan juga, berdasarkan informasi yang didapatkan bahwa Mata pelajaran

IPS sering dianggap peserta didik sebagai mata pelajaran yang memiliki terlalu banyak materi yang harus dikuasai peserta didik sehingga tidak setiap materi bisa tersampaikan dengan baik, belum lagi tingkat keaktifan belajar peserta didik belum merata.

Berdasarkan hasil prasiklus yang telah peneliti lakukan pada tanggal 9 Agustus 2022 dengan guru kelas V.b MIN 1 Tulang Bawang diketahui terdapat beberapa peserta didik yang belum tuntas hasil pembelajarannya.

Tabel 1.1
Nilai Pra Siklus Kelas V.b
Tahun Pelajaran 2022/2023

No	Batasan KKM	Kategori	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
1.	<70	Belum Tuntas	15	68,18%
2.	70	Tuntas	7	31,81%
Jumlah			22	100%

Sumber : Data Hasil Pra Siklus

Berdasarkan tabel diatas terlihat dari hasil pra siklus yang diperoleh pada mata pelajaran IPS, terdapat peserta didik yang masih

memperoleh nilai dibawah rata-rata KKM (kriteria ketuntasan minimal) yaitu 70 dari 22 peserta didik hanya 7 peserta didik tuntas belajar dengan presentasi 31,81%, sedangkan 15 peserta didik belum tuntas dengan presentasi 68,18% nilai rata-rata di bawah KKM. Belajar dikatakan tuntas apabila peserta didik secara keseluruhan dapat memperoleh nilai rata-rata 70. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik masih terdapat yang belum tuntas KKM atau masih rendah.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada guru dan peserta didik di MIN 1 Tulang Bawang adalah dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *STAD*. *Cooperative Learning* suatu model pembelajaran yang mana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran

Ips Berbasis Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Peserta didik Kelas 5 Min 1 Tulang Bawang”.

LANDASAN PUSTAKA

BELAJAR

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilaku kan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak (Susanto, 2016: 4).

Belajar merupakan suatu perubahan meliputi kecakapan, keterampilan, sikap, kebiasaan, dan pemahaman dalam diri indevida ke arab yang lebih baik, sebagai hasil dari pengalamannya yang dilakukan melalui proses interaksi di sekitar individu (Isrok'atun dan Rosmala, 2018: 2).

Belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*id - ego-super ego*) dengan lingkungannya, yang mungkin

berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah:

- a. proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar, dan
- b. dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan.

Proses internalisasi dan dilakukan secara aktif dengan segenap panca indera perlu ada *follow up*-nya yakni proses "sosialisasi". Proses "sosialisasi" dalam hal ini dimaksudkan mensosialisasikan atau menginteraksikan atau menularkan kepada pihak lain. Dalam proses sosialisasi, karena berinteraksi dengan pihak lain sudah barang tentu melahirkan suatu pengalaman. Dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, akan menyebabkan proses perubahan pada diri seseorang. Sudah dikatakan di muka bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. Orang yang tadinya tidak tahu setelah belajar menjadi tahu (Sadirman, 2020: 22-23).

Berdasarkan menurut para ahli di atas mengenai pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses interaksi antara diri

manusia dengan lingkungan yang dilakukan secara sadar dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman.

PEMBELAJARAN

Pembelajaran adalah suatu sistem instruksional yang terdiri atas beberapa komponen yang meliputi tujuan, bahan ajar, peserta didik, guru, metode, media dan evaluasi yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, agar peserta didik menjadi lebih baik dalam komunikasi dan interaksi kepada guru (Tanod dan Harjanto, 2019: 10). Proses belajar mengajar (pembelajaran) adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. (Aqib, 2013: 66).

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari

kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM) (Susanto, 2016: 18).

Berdasarkan menurut para ahli diatas mengenai pengertian pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang meliputi tujuan, bahan ajar, peserta didik, guru, metode, media dan evaluasi yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2016: 5). Hasil belajar merupakan produk dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar biasanya digunakan untuk sejauh mana peserta

didik menguasai materi materi yang sudah diajarkan (Prastini, 2020: 26).

Hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan peserta didik. Hasil belajar ini merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kerumitan (secara bergradasi). Hasil belajar harus digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Perbedaan antara kompetensi dengan hasil belajar terdapat pada batasan dan patokan-patokan kinerja peserta didik yang dapat diukur (Ropii dan Fahrurrozi, 2017: 27).

Berdasarkan menurut para ahli mengenai pengertian hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tentang apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan peserta didik.

Model Cooperative Learning

Model pembelajaran merupakan pola desain pembelajaran, yang menggambarkan secara sistematis langkah demi langkah pembelajaran untuk membantu peserta

didik dalam mengonstruksi informasi, ide, dan membangun pola pikir untuk mencapai tujuan pembelajaran (Isrok'atun dan Rosmala, 2018: 27).

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran (Helmiati, 2012: 19). Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional dikelas (Suprijono, 2017: 64).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu desain atau bentuk pembelajaran yang terhambat dari awal sampai akhir yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional dikelas.

Model pembelajaran kooperatif atau sering disebut cooperative

learning merupakan salah satu rumpun model pembelajaran interaksi sosial. Penerapan model ini identik dengan adanya suatu interaksi antarpeserta didik dalam mengomunikasikan suatu ide atau gagasan. Proses komunikasi antarpeserta didik ini terjadi dalam suatu tim (Isrok'atun dan Rosmala, 2018: 126-127).

Cooperative Learning merupakan suatu model pembelajaran yang mana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling berkerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Pembelajaran *Cooperative Learning* sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. (Shoimin, 2014: 45).

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya

terdiri dari empat hingga lima orang peserta didik dengan struktur kelompok bersifat heterogen (Nurdiansyah & Fariyatul, 2016: 53).

Dipenelitian ini peneliti menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), STAD adalah guru menyampaikan suatu materi kemudian para peserta didik bergabung dalam kelompok yang ditentukan secara heterogen berdasarkan prestasi peserta didik yang terdiri atas empat sampai enam peserta didik untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Setelah itu mereka mengerjakan tes akhir, kemudian guru bersama peserta didik menghitung skor perkembangan individu dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh nilai terbesar (Afandi dan Irawan, 2013: 3). STAD merupakan suatu model pembelajaran kooperatif, dan dilakukan kegiatan diskusi, kuis, tutorial untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran guna memperoleh prestasi yang maksimal (Isrok'atun dan Rosmala, 2018: 119).

Berdasarkan menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa

Cooperative Learning tipe STAD adalah suatu model pembelajaran dimana terdapat beberapa kelompok peserta didik yang secara heterogen yang memiliki kemampuan berbeda-beda disatukan dalam satu kelompok belajar yang bertujuan untuk saling bekerjasama dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran kooperatif juga membuat peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif akan melatih peserta didik untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Mereka juga akan belajar untuk menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Ilmu Pengetahuan Sosial

IPS Sekolah Dasar merupakan kajian ilmu yang terintegrasi dalam disiplin ilmu-ilmu sosial yang bersifat menyeluruh (holistik) yang materinya diambil dari rumpun ilmu sosial yang disesuaikan dengan lingkup keadaan sosial masyarakat (Japar dan Siska, 2019: 26). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari

berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial (Siska, 2016: 7).

METODE PENELITIAN

Metode dan penelitian penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan dalam dua siklus atau lebih dalam masing-masing siklus terdapat perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dilaksanakan dengan kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas V.b MIN 1 Tulang Bawang.

Menurut Rustiyarso dan Wijaya (2020: 14), menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan guru dalam bentuk tindakan tertentu untuk memperbaiki proses dan hasil belajar peserta didik. Tindakan tertentu yang dimaksud dalam PTK bukanlah tindakan seperti mengerjakan

pekerjaan rumah (PR), lembar kerja peserta didik (LKS), ataupun tugas menghafalkan materi dan rumus-rumus. Tindakan disini ialah suatu kegiatan yang sengaja disusun untuk dilaksanakan peserta didik dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanjaya, 2017, 22).

Prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penetapan fokus permasalahan

Sebelum suatu masalah ditetapkan/dirumuskan, terlebih dahulu perlu ditumbuhkan sikap dan keberanian untuk mempertanyakan, misalnya tentang kualitas proses dan hasil pembelajaran yang dicapai selama ini. Sikap tersebut diperlukan untuk menumbuhkan keinginan

peneliti memperbaiki kualitas pembelajaran. Tahapan ini disebut dengan tahapan merasakan adanya masalah (Aqib dan Amrullah, 2018: 17).

b. Perencanaan tindakan

Setelah masalah dirumuskan secara operasional maka perlu dirumuskan alternatif tindakan yang akan diambil alternatif tindakan yang diambil dapat dirumuskan dalam bentuk hipotesis tindakan dalam arti dugaan mengenai perubahan yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan perencanaan tindakan memanfaatkan secara optimal teori-teori yang relevan dan pengalaman yang diperoleh di masa lalu dalam kegiatan pembelajaran/penelitian sebidang bentuk umum rumusan hipotesis tindakan berbeda dengan hipotesis dalam penelitian formal.

Secara rinci, tahapan perencanaan tindakan terdiri atas kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a) Menetapkan langkah yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban berupa rumusan masalah. Umumnya dimulai dengan menetapkan berbagai alternatif tindakan pemecahan

masalah, kemudian dipilih tindakan yang menjanjikan hasil terbaik dan yang dapat dilakukan guru.

- b) Menentukan cara yang tepat untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menjabarkan indikator-indikator keberhasilan.

- c) Membuat secara rinci rancangan tindakan yang akan dilaksanakan, mencakup : (a) Bagian isi mata pelajaran dan bahan belajarnya, (b) Merancang strategi dan langkah pembelajaran sesuai dengan tindakan yang dipilih, serta (c) Menetapkan indikator ketercapaian dan menyusun instrumen pengumpul data yang sesuai (Aqib dan Amrullah, 2018: 19).

Kegiatan pada tahap ini adalah menyusun skenario pembelajaran rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), menyiapkan RPP, menyiapkan

lembar observasi, skenario pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, menentukan waktu, membuat evaluasi berupa tes evaluasi.

c. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahapan ini, rancangan strategi dan skenario pembelajaran yang terdapat dari kegiatan awal, inti, dan penutup diterapkan. Melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dibuat dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* (Aqib dan Amrullah, 2018: 20).

Pada tahap tindakan pembelajaran yang telah disusun sebagai berikut :

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal merupakan kegiatan dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Berikut adalah susunan dalam kegiatan awal :

- a) Guru menyiapkan persiapan pembelajaran;
- b) Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam;
- c) Guru mengatur kelas agar tertib dan selanjutnya berdoa bersama;
- d) Guru melakukan kehadiran peserta didik dengan absen;
- e) Guru memberikan gambaran mengenai model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran tersebut;
- f) Apersepsi dan motivasi disertai refleksi, guru menanyakan materi minggu lalu dan menanyakan kembali segala bentuk rasa dan kesan dalam pembelajaran minggu lalu, setelah itu membahas materi yang akan dipelajari;
- g) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
(Jessy & Harjanto, 2019: 97).

2) Kegiatan inti

Pelaksanaan

kegiatan inti pembelajaran merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan ini

menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran kegiatan inti meliputi proses eksplorasi (penjelajahan atau pencarian), elaborasi (tahapan pembelajaran yang dilakukan secara tekun dan cermat) dan konfirmasi (proses pengesahan hasil dari pencarian (eksplorasi) dan pembelajaran yang dilakukan secara tekun dan cermat (elaborasi)).

Berikut adalah susunan dalam kegiatan awal :

- a) Guru menyampaikan materi atau topik yang akan dipelajari;
- b) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok heterogen;
- c) Guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan bersama-sama;
- d) peserta didik didorong untuk memadukan semua topik kecil dalam kelompok presentase;
- e) Semua anggota kelompok bertanggung jawab terhadap presentase kelompok;

f) Setelah itu dilakukan evaluasi (Jessy & Harjanto (2019: 98)).

3) Kegiatan penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

Berikut adalah susunan dalam kegiatan penutup :

- a) Guru dan peserta didik bersama-sama menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari;
- b) Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama. (Jessy & Harjanto, 2019: 100).

d. Pengamatan/observasi dan pengumpulan data

Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan. Keduanya berlangsung dalam waktu

yang sama. Pada tahapan ini, peneliti (atau guru apabila ia bertindak sebagai peneliti) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun.

e. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasar data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dan proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi.

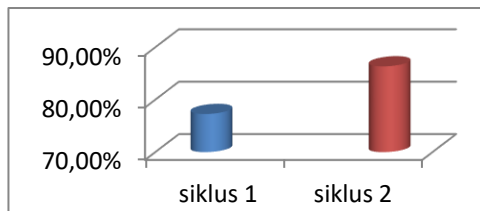
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan hasil

pembelajaran IPS kelas V

Peserta didik kelas V yang telah merealisasikan proses pembelajaran bersama model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) sebagai upaya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam siklus 2. Peningkatan hasil pembelajaran IPS kelas V MIN 1 Tulang Bawang yang berjumlah 22 peserta didik. Dilihat dari hasil tes disiklus 2 jumlah nilai keseluruhan peserta didik berjumlah 1860 dengan rata-rata 84,54 dengan presentase ketuntasan 86,36%, nilai terendah 55 dan tertinggi 100 dengan 19 peserta didik yang tuntas dan 3 peserta didik yang tidak tuntas. Pada nilai akhir atau siklus 2 telah memenuhi syarat ketuntasan indikator keberhasilan, yang artinya peserta didik kelas Vb dinyatakan tuntas. Dengan nilai skor secara keseluruhan di siklus 1 skor sebesar 1595 dengan presentase 77,27% dan siklus 2 skor sebesar 1860 dengan presentase 86,36%

Gambar 4.5 Diagram ketuntasan peserta didik



2. Model Cooperative Learning tipe Student Team Achievement Division (STAD) dalam meningkatkan hasil pembelajaran IPS kelas V

Pelaksanaan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam proses pembelajaran melalui tahapan pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Penelitian yang dilakukan menunjukan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan. Peningkatan hasil pembelajaran model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) memiliki peran dalam mengatasi permasalahan utama pendidikan yang sering terjadi yaitu pembelajaran yang menggunakan metode konvensional sehingga

peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

Langkah-langkah kegiatan pada pra siklus dimana guru memberikan pembelajaran sesuai dengan metode yang digunakan yakni ceramah dan penugasan, diawali dengan memberikan informasi materi pembelajaran kepada peserta didik, dilanjutkan dengan guru memberikan tugas individu kepada peserta didik, pembelajaran dilakukan pada hari senin dan selasa tanggal 8-9 Agustus 2022 di hari pertama memberikan materi pembelajaran dan di hari kedua memberikan tugas individu. Dapat diketahui hasil penelitian di pra siklus dengan jumlah nilai keseluruhan 1270, dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 80, dengan nilai rata-rata yang diperoleh 57,72 sehingga presentase ketuntasan yang diperoleh yaitu 31,81%.

Dilihat dari hasil yang diperoleh maka diperlukannya perbaikan pada model pembelajaran. Untuk siklus 1 diskusi yang dilakukan pada tanggal 15,16,18

Agustus 2022 di hari Senin, Selasa dan Kamis. Dengan langkah-langkah kegiatan pada siklus 1 yaitu di hari pertama dimana guru diawal pembelajaran, mendorong peserta didik untuk mengekspresikan ketertarikan mereka terhadap subjek yang akan dipelajari, setelah itu guru mengatur peserta didik ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-6 peserta didik, guru memberikan topik serta media yang akan dipelajari, setiap kelompok membagi tugas di antara anggota kelompok. Anggota kelompok didorong untuk saling berbagi referensi dan bahan pelajaran. Tiap topik kecil harus memberikan kontribusi yang unik bagi usaha kelompok.

Dihari kedua guru tidak perlu lagi membentuk lagi kelompok dikarenakan sudah terbentuk di pertemuan sebelumnya, peserta didik fokus dalam memadukan pendapat terhadap kelompoknya. Setelah saling memadukan pendapat maka dilanjutkan dengan presentasi kelompok didepan anggota kelompok lain. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya pada topik kelompok. Semua

anggota kelompok bertanggung jawab terhadap presentasi kelompok. Setelah presentasi kelompok maka dilakukan evaluasi, evaluasi ini dilakukan dengan tiga tingkatan, yaitu pada saat presentasi kelompok dievaluasi oleh kelas, kontribusi individual terhadap kelompok dievaluasi oleh teman satu kelompok, presentasi kelompok dievaluasi oleh semua peserta didik.

Dihari ketiga guru melakukan refleksi serta tes individu terhadap peserta, dapat diketahui hasil penelitian di siklus 1 dengan jumlah nilai keseluruhan 1595, dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 80, dengan nilai rata-rata yang diperoleh 72,5 sehingga presentase ketuntasan yang diperoleh yaitu 77,27%. Dengan 17 peserta didik yang tuntas dan 5 peserta didik yang tidak tuntas.

Dapat dilihat dari hasil penelitian di siklus 1 maka peneliti memutuskan diperlukan tindak lanjut di siklus 2. Langkah-langkah pada siklus 2 yaitu tetap menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), hari pertama dimana guru

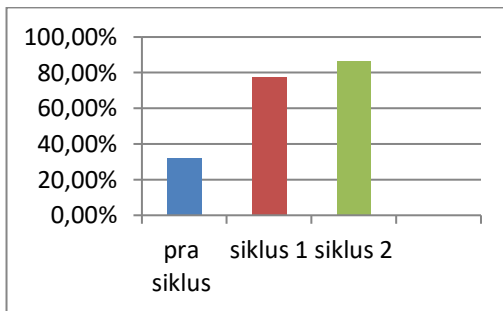
diawal pembelajaran, mendorong peserta didik untuk mengekspresikan ketertarikan mereka terhadap subjek yang akan dipelajari, setelah itu guru menjelaskan materi tersebut. Di siklus 2 ini tidak perlu lagi membentuk kelompok dikarenakan sudah terbentuk disiklus 1, tidak perlu perubahan kelompok dikarenakan peserta didik sudah saling mengenal satu sama lainnya. Di siklus 2 proses pembelajaran sudah kondusif dan terarah dikarenakan peserta didik sudah memahami tanggung jawabnya dikelompok masing-masing sehingga peserta didik lebih fokus dan aktif dalam pembelajaran di kelas.

Dihari kedua peserta didik fokus dalam memadukan pendapat terhadap kelompoknya. Setelah saling memadukan pendapat maka dilanjutkan dengan presentasi kelompok didepan anggota kelompok lain. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya pada topik kelompok. Semua anggota kelompok bertanggung jawab terhadap presentasi kelompok. Setelah presentasi kelompok maka dilakukan evaluasi, evaluasi ini

dilakukan dengan tiga tingkatan, yaitu pada saat presentasi kelompok dievaluasi oleh kelas, kontribusi individual terhadap kelompok dievaluasi oleh teman satu kelompok, presentasi kelompok dievaluasi oleh semua peserta didik.

Dihari ketiga guru melakukan refleksi serta tes individu terhadap peserta, dapat diketahui hasil penelitian di siklus 2 dengan jumlah nilai keseluruhan 1860, dengan nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 100, dengan nilai rata-rata yang diperoleh 84,54 sehingga presentase ketuntasan yang diperoleh yaitu 86,36%. Dengan 19 peserta didik yang tuntas dan 3 peserta didik yang tidak tuntas. Untuk peserta didik yang tidak tuntas dikembalikan lagi kepada guru kelasnya, dimana guru memberikan pembelajaran yang lebih mendalam lagi kepada peserta didik.

Gambar 4.6 Hasil pembelajaran peserta didik pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2.



KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Peningkatan hasil pembelajaran IPS kelas V

Peningkatan hasil pembelajaran IPS kelas V MIN 1 Tulang Bawang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dilihat dari proses pembelajaran dan penjelasan yang dilakukan guru dalam membantu peneliti untuk menerapkan pembelajaran, peserta didik dapat melakukan proses pembelajaran dengan baik dan dapat berpikir kritis dikarenakan dibawah bimbingan dan motivasi guru di kelas. Jadi tingkat keberhasilan dalam

penelitian ini dapat dilihat dari hasil tes dan lembar observasi peserta didik, yakni dengan nilai akhir 84,54 dengan presentase 86,36%.

2. Model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPS kelas V

pembelajaran Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terkhusus dikelas 5 MIN 1 Tulang Bawang, hal ini diketahui bahwa nilai ketuntasan sebelum ditetapkan Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) atau pra siklus hanya mencapai 31,81% dengan nilai rata-rata 58,18. Tetapi setelah

diterapkan Model *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* nilai ketuntasan belajar peserta didik meningkat pada siklus 1 mencapai 77,27% dengan nilai rata-rata 72,5 dan siklus 2 nilai ketuntasan belajar peserta didik mencapai 86,36% dengan nilai rata-rata 84,54. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas V.b MIN 1 Tulang Bawang mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus 1, meningkat 45,46% dan siklus 1 ke siklus 2, meningkat 9,09%.

2. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* di rekomendasikan dalam

pembelajaran dikarenakan dilihat dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan dalam penelitian terdapat peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan.

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2013). *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib & Amrullah. (2018). *PTK Penelitian Tindakan Kelas - Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi
- Aqib, Z. Dkk (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. Tersedia (online) diunduh pada 6 April 2022 pukul 14.05 WIB.
- Isrok'atun & Rosmala, Amelia. (2018). *Model-model*

- Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Japar, Muhammad & Siska, Yulia. (2019). *Buku Ajar Konsep IPS di SD/MI*. Bandar Lampung: Aura.
- Jessy & Harjanto. (2019). *Strategi Pembelajaran Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pranala.
- Masliza. (2017). Penerapan model *reciprocal teaching* berbantuan alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV₁ MIN Tungkob Aceh Besar. Disertasi. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh.
- Nurdyansyah & Fariyatul. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Tersedia (online) diunduh pada 04 Januari 2022 pukul 14.58 WIB
- Prastini, Made. (2020). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Dengan Variasi Permainan*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Rustiyarso & Tri Wijaya. (2020). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Depok: Noktah.
- Sanjaya, Wina. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Kencana.
- Sadirman. (2020). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Siska, Yulia. (2016). *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Suprijono, Agus. (2017). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Upaya Guru dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran IPS Berbasis Model Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Siswa Kelas 5 MIN 1 Tulang Bawang.
